

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

PESONA BUDAYA SUMBA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL





Daftar Isi

PESONA BUDAYA SUMBA

Penulis : Retno Handini, I Made Geria, Truman Simanjuntak
Editor :
Tata Letak : Antony Yulvianda
Penerbit : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama
dengan Gadjah Mada University Press, 2016.

1. Gambaran Umum Sumba.....	1
2. Etnografi Sumba.....	5
3. Megalitik Sumba.....	11
Jenis Tinggalan Megalitik.....	11
Tradisi Megalitik.....	16
4. Upacara (Ritual dan Tradisi Sumba.....	21
Upacara Tarik Batu (Tengi Watu).....	22
Upacara Kematian Menurut Adat Marapu.....	25
Upacara Renovasi Rumah Adat.....	28
Upacara Panen.....	29
Pasola.....	30
Wollu Podu.....	31
5. Perkampungan dan Arsitektur Adat.....	33
Perkampungan Adat.....	33
Arsitektur Rumah Adat.....	35
6. Sumba: Masa Lampau Untuk Masa Depan.....	52



KATA PENGANTAR

Buku tentang budaya Sumba ini disusun tim kecil dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini sengaja dibuat sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan awam sekalipun agar pembaca lebih mudah memahami betapa mempesonanya budaya Sumba.

Buku ini disusun agar masyarakat Sumba terutama generasi muda semakin merasa bangga dan mencintai kebudayaan yang dimiliki. Rasa bangga ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi melestarikan semua tinggalan dan budaya Sumba.

Buku ini juga disusun agar pembaca yang bukan masyarakat Sumba mendapatkan gambaran tentang budaya Sumba dan tertarik untuk mengunjungi Sumba. Tak kenal maka tak sayang. Semoga dengan membaca buku ini, semakin banyak orang mencintai dan peduli pada budaya dan masyarakat Sumba.

Akhir kata, semoga buku kecil ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Majulah Sumba, majulah Indonesia.



Penerbit
Gadjah Mada University Press



1. GAMBARAN UMUM SUMBA

Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu
Aneh, aku jadi ingat pada Uumbu
Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Dimana matahari membusur api di atas sana
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga
Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari kan terbit dari laut
Dan angin zat asam panas dikipas dari sana
Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi
malam hari
Beri daku sepucuk gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda
Beri daku cuaca tropika, kering tanpa hujan ratusan hari
Beri daku ranah tanpa pagar, luas tak terkata,
namanya Sumba
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh



Puisi berjudul *Beri Daku Sumba* karya Taufik Ismail yang mengawali buku sederhana ini menceritakan bagaimana keindahan Sumba. Sumba memang eksotik, alam dan budayanya merupakan perpaduan keindahan yang selalu mengundang orang untuk kembali ke Sumba.

Nama Sumba konon berasal dari kata *humba*, yang berarti “asli”. Masyarakat Sumba menyebut diri sebagai *Tau Humba*, atau penduduk asli yang mendiami Pulau Sumba.



Gambar 1. Peta Pulau Sumba (sumber : Google maps)

Pulau Sumba adalah sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan luas keseluruhan sekitar 10.710 km². Daerah Sumba terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi dengan titik tertinggi ada di puncak Gunung Wanggameti (1.225 m).

Sumba terletak pada posisi astronomis 90 40' Lintang Utara dan 120 00' Bujur Timur. Sumba berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di timur laut, Timor di timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Selat Sumba



terletak di utara pulau ini. Di bagian timur terletak Laut Sawu serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat.

Pulau Sumba pada masa lalu dikenal dengan nama Pulau Cendana, karena merupakan penghasil kayu cendana terbesar, sehingga disebut *Sandlewood*. Cendana inilah yang menarik perhatian para pedagang Cina, Arab, Portugis, Inggris, dan Belanda untuk datang ke pulau ini.

Pulau Sumba yang dikelilingi lautan ini memiliki pemandangan yang sangat cantik. Lingkungan alam yang masih asri dengan padang savana yang terbentang luas, ternak-ternak yang dibiarkan bebas berkeliaran di alam, hutan yang terjaga dan pantai perawan yang berombak besar membuat Sumba sangat menarik untuk dikunjungi. Pesona Sumba semakin terasa ketika ritual mulai bicara, dimana ritual yang berintikan pada pemujaan leluhur ini menjadi tujuan hidup mereka (Turner, 1966).



Gambar 2. Watulambara

Pulau Sumba adalah satu dari beberapa pulau besar yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki empat kabupaten yaitu, Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah dan



Sumba Barat Daya. Luas Sumba seluruhnya sekitar 11.005,62 KM². Di Pulau Sumba terbentang padang sabana luas. Sekitar 68 persen wilayahnya adalah hamparan padang rumput, yang menjadi tempat hidup bagi kuda-kuda Sumba yang dikenal dengan nama Kuda Sandelwood.

Penduduk Sumba saat ini sekitar 730.486 jiwa (BPS NTT, 2016). Persebaran penduduk kurang merata, karena mereka terkonsentrasi pada daerah-daerah perkotaan terutama dekat dengan ibukota Kabupaten yakni Waingapu (Sumba Timur), Waikabubak (Sumba Barat), Waibakul (Sumba Tengah) dan Tambolaka (Sumba Barat Daya).



2. ETNOGRAFI SUMBA

Masyarakat Sumba terdiri dari banyak klan yang dalam istilah lokal disebut *kabihu*. *Kabihu* sendiri merupakan garis kekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilineal*). Masyarakat Sumba di masa lalu terbagi menjadi setidaknya tiga golongan yakni bangsawan (*maramba*), masyarakat biasa (*kabihu*) dan golongan budak (*ata*). Saat ini penggolongan kasta di Sumba tidak lagi setegas dahulu.

Sistem kekerabatan Sumba, *habei* atau unit klan berasal dari satu pendiri rumah atas unit eksogami, dimana pendiri rumah disebut sebagai satu rumah ibu (*uma habei*) atau rumah besar (*uma bakul*). *Habei* tidak berdiri sendiri, di banyak desa leluhur jumlah *habei* dikelompokkan bersama untuk mendirikan klan yang lebih lengkap. Pola yang umum dalam istilah *habei* digunakan untuk bagian klan, dan *kabihu* dipakai untuk istilah seluruh klan. (Gunawan, 2000).

Unit *kabihu* ialah unit kepemilikan lahan, jika anggota bergabung untuk memiliki traktat yang spesifik dari lahan yang belum ditanami yang dibedakan dari pemegang dari anggota unit *kabihu*. Susunan *kabihu* sebagai susunan klan, dimana sejumlah klan menempati satu desa leluhur yang berbentuk *kabihu* atau klan.

Saat ini masyarakat Sumba mayoritas memeluk agama Kristen, Khatolik dan Islam, namun tidak dapat dipungkiri keyakinan dan adat *Marapu* masih melekat dalam keseharian Orang Sumba.

Marapu adalah kepercayaan asli Orang Sumba yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta. L. Onvlee, seperti dikutip FD Wellem



dalam bukunya Injil dan *Marapu* menyebutkan, *Marapu* berasal dari dua kata, yaitu *ma* yang berarti yang dan *rapu* yang berarti dihormati, disembah, dan didewakan. Yewangoe mempunyai pendekatan lain bahwa *Marapu* berasal dari dua kata, yaitu *mara* yang berarti berarti serupa dan *appu* yang berarti nenek moyang (Dwellen, 2004).

Dalam kepercayaan *Marapu*, Tuhan disebut *Amawolu amarawi* yang secara harfiah berarti yang membuat dan yang menciptakan. Nama Tuhan tidak boleh disebut, karena Tuhan berbeda dengan manusia biasa, karena Dialah yang dikenal sebagai *Wolutelu raibada* (yang menciptakan manusia dan selain manusia).

Penganut *Marapu* percaya adanya Dewa-Dewa yang hidup di sekeliling mereka dan percaya bahwa arwah nenek moyang tetap hidup serta ikut menentukan kehidupan masyarakat, sehingga mereka memperlakukan arwah nenek moyang secara istimewa. Perlakuan istimewa tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala yang dipersembahkan pada roh leluhur.

Keberadaan ruang *marapu* di atap rumah sebagai tempat sesaji untuk para Dewa juga merupakan salah satu contoh kongkrit adanya kepercayaan pada roh leluhur. *Marapu* dalam kaitannya dengan rumah adat dikaitkan dengan barang-barang yang tidak boleh dilihat oleh orang biasa. Dalam suatu *paraingu* biasanya terdapat pemujaan satu *marapu ratu* (maha leluhur), sehingga leluhur ini dipuja dalam suatu rumah kecil yang tidak dihuni. (Seran, 2006).

Marapu tidak memiliki kitab suci atau buku panduan, ajarannya diturunkan secara lisan, sehingga keaslian ajaran tak lagi sama dalam pandangan penganut *Marapu*. Seiring



kedatangan Agama baru seperti Kristen dan Khatolik, membuat kepercayaan *Marapu* semakin memudar. Meski demikian, *Marapu* belum benar-benar hilang dari Bumi Sumba. Orang Sumba tetap menjalankan adat istiadat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari leluhur mereka yang memeluk *Marapu*.

Melekatnya *Marapu* pada diri orang Sumba setidaknya bisa dilihat pada partisipasi warga dalam perayaan *wollu podu*. Para *rato* meyakini ajaran *Marapu* yang bermuara pada kesejahteraan hidup dapat hidup berdampingan dengan ajaran agama yang diakui pemerintah.

Masyarakat Sumba tidak mengenal tradisi tulis di masa lalu. Di wilayah ini yang berkembang adalah sejarah lisan seperti cerita rakyat atau folklor. Mereka percaya nenek moyang mereka adalah pendatang yang memasuki Sumba melalui Tanjung Sesar dan muara Sungai Pandawai dan kemudian menyebar ke seluruh Sumba (Wellem, 2004).

Masyarakat Sumba mengenal nenek moyang mereka sebagai *Umbu Walu Mandoku* yang berasal dari *Malaka Tanobara*. Asal-usul nama Sumba tercermin dalam cerita-cerita rakyat atau, tambo-tambo bahkan pada syair-syair mantra (doa) yang sering dinyanyikan oleh para *rato*.



Gambar 3. Kampung Wainyapu

Pertumbuhan dan perkembangan pusat-pusat politik atau kerajaan di Sumba sulit dipastikan karena keterbatasan sumber sejarah. Umumnya kerajaan-kerajaan di sana bermula dari kesatuan-kesatuan genealogis dan mempunyai orientasi serta menyatakan dari Belu selatan. Kerajaan-kerajaan yang ada di Sumba umumnya adalah kerajaan kecil yang lebih bersifat sebagai negara suku.

Nenek moyang Sumba yang datang dari luar masuk ke Sumba membuat pemukiman yang disebut *paraingu* atau kampung. Setiap *paraingu* mempunyai seorang kepala *paraingu* (raja) yang bertugas sebagai pemimpin. Pada masa lalu *paraingu* didirikan di atas bukit dan dikelilingi oleh pagar batu yang tinggi dan tanaman berduri, untuk alasan keamanan.

Orang Sumba menetap di dalam *paraingu* dan melakukan

aktivitas sehari-hari. *Paraingu* terdiri dari beberapa rumah, yang mempunyai sebuah rumah besar (*uma bakul*), yang merupakan tempat persekutuan, tempat pertemuan, dan tempat mengadakan ritual-ritual keagamaan.

Mata pencaharian utama Orang Sumba adalah bertanam di ladang dan memelihara ternak seperti kuda, kerbau dan sapi. Mereka juga dikenal dengan hasil tenunan tradisionalnya yang sangat halus.



Gambar 4. Kuda, binatang ternak utama di Sumba

Kehidupan masyarakat Sumba sangat adaptif dan memperhatikan keseimbangan lingkungan, terutama dalam melestarikan sumber alam. Ada ketentuan yang disepakati nenek moyang mereka dan masih menjadi tradisi sampai saat ini yaitu kepercayaan yang dalam istilah lokal disebut *kabba*, yakni suatu kepercayaan adanya larangan mengganggu atau merusak

tanaman yang sudah ditanam apabila belum menghasilkan atau layak panen dan larangan untuk menebang kayu hutan di kawasan hutan tertentu, jika hal itu dilanggar akan menimbulkan bencana.



Gambar 5. Perempuan Sumba sedang menganyam tas

3. MEGALITIK SUMBA

Sumba sudah lama dikenal sebagai wilayah yang kaya akan peninggalan megalitik. Budaya megalitik menyatu dalam keseharian penduduknya, dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh.

Ragam budaya megalitik di daerah ini telah menembus batas periode waktu secara teoritis, dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dalam sistem perilaku budaya sehari-hari mereka adalah tradisi mendirikan dan memelihara bangunan-bangunan pemujaan bagi arwah leluhur. Hampir setiap wilayah di Sumba memiliki tinggalan-tinggalan dan budaya megalitik.

Tinggalan megalitik di Sumba selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan tradisional, antara lain seperti yang ditemukan di Kampung Bonndo Bukka, Wainyapu, Lai Tarung, Makatakeri, Kurubeba, Praimudi, Kabondho, Pasunga, Derikambajawa, Wailolung, Gallobakul, Tambelar, Bodo Ede, Tarung, Waingapu, Pau dan Rindi Praiawang. Tinggalan megalitik berupa menhir atau kubur batu hampir pasti mengikuti bentuk pola perkampungan.

Jenis Tinggalan Megalitik

Secara umum tinggalan megalitik di Sumba berupa arca batu, dolmen, menhir dan batu datar. Namun yang paling banyak ditemukan adalah tinggalan megalitik berupa kubur batu dan menhir, yang terbagi menjadi lima jenis yakni :

1. Peti kubur (*kabang*)

Bentuk peti dari sebuah batu monolit yang dipahat dengan penampang samping berbentuk trapesium atau persegi. Sedang di bagian dalamnya dipahatkan lubang berbentuk persegi empat yang berfungsi sebagai wadahnya. Pada bagian atas terdapat tutup papan batu berpenampang persegi.



Gambar 6. Peti kubur batu jenis kabang

2. Peti batu kubur tutup ganda (*kuru kata*). Peti ini terdiri dari 6 buah papan batu berpenampang persegiempat. Dindingnya berjumlah 4 buah sedangkan 2 buah papan batu lainnya berfungsi sebagai tutup. Variasi lain adalah peti batu kubur tutup tunggal (*kuru lua*).

3. Peti kubur batu (*watu manyoba*) yakni sebuah papan batu berpenampang persegi empat ada pula bagian penampangnya tidak beraturan berfungsi sebagai tutup kubur dan sebagai altar tempat persembahan upacara ritual.

4. Meja batu atau dolmen (*watu pawesi*) adalah sebuah papan batu berpenampang persegi empat yang ditopang oleh beberapa buah batu silindris yang berfungsi sebagai kaki

atau penyangga. *Watu pawesi* memiliki wadah kubur yang diletakkan di bawah. Variasi lain dari *watu pawesi* memiliki wadah kubur yang ditempatkan di atas, yang disebut *watu katang*, namun bentuk ini hanya ditemukan di Anakalang dan jumlahnya pun hanya dua buah.

Peti kubur jenis kabang, kuru kata, dan watu manyoba umumnya digunakan oleh masyarakat biasa. Sementara watu pawesi yang secara teknis memang memiliki tingkat teknologi dan pengerjaan yang rumit umumnya hanya digunakan oleh kalangan raja atau mereka yang memiliki status sosial tinggi.



Gambar 7. Watu pawesi dan kaduwatu

5. Batu tegak polos atau berhias (*kaduwatu*) sebagai pusat persembahan yang berasosiasi dengan peti kubur batu. *Kaduwatu* selain berfungsi sebagai pertanda arah kepala si mati juga sebagai simbol yang melambangkan status sosial si mati. (Yuniawati, 1992: 60).

Tinggalan megalitik yang memiliki ukuran panjang adalah jenis *watu pawesi* yang memiliki 6 kaki. Ukuran batu

kubur yang bervariasi di Sumba umumnya disebabkan faktor lingkungan dan kondisi keuangan.

Wilayah yang dekat dengan sumber bahan batuan mungkin mudah memperoleh batu kubur ukuran besar, namun pada daerah yang jauh dari sumber batuan, ukuran batu disesuaikan. Kondisi keuangan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya ukuran batu, karena semakin besar ukuran batu kubur semakin besar pula biaya dan waktu yang dibutuhkan.

Baik *kabang*, *kurukata*, *watumanyoba*, maupun *kaduwatu* umumnya dibuat dari batu sedimen pasir pantai. Beberapa kabang ada yang dibuat dari pasir dan semen pada bagian petinya, sedangkan tutupnya dibuat dari batu sedimen.

Kubur - kubur batu di Sumba dibuat dengan teknik pengerjaan yang rumit dan teliti. Beberapa jenis kubur batu, terutama *watu pawesi*, umumnya dipahat dengan sangat halus dan memiliki pola hias raya, yang masing-masing memiliki makna filosofi sendiri. Hiasan marangga yang berbentuk perhiasan dada dan mamuli yang berbentuk seperti



Gambar 8. Pola hias pada kaduwatu

vagina yang distilir melambangkan kesuburan.

Hiasan kerbau dan babi melambangkan status sosial, hiasan gong (*katala*) melambangkan kekayaan, hiasan kura-kura melambangkan kaum bangsawan. Hiasan buaya, anjing dan kuda melambangkan penjaga kubur (Kapita, 1976). Hiasan-hiasan lain berupa geometris dan sulur-suluran memiliki makna keindahan.

Istilah batu kubur berlainan antara satu kampung dengan kampung lainnya. Dalam istilah Wewewa dan Loli, batu kubur disebut *odi*, untuk mejanya disebut *ro'o odi*, sedangkan wadah jenazahnya disebut *beina odi*. Kubur batu dalam istilah Waunyapu disebut dengan *watuhondi* kalau dilihat dari jenisnya atau *watu rate* kalau dilihat dari fungsinya yang artinya batu tempat mendiang bersemayam. *Watu hondi* terdiri dari tutup yang disebut *kamone* yang melambangkan laki-laki, sementara kubur tempat jenazah disebut *kawinye* yang melambangkan perempuan. Di Katikutana kubur besar diistilahkan sebagai *Rai Simone*.



Gambar 9. Kubur dari batu (tengah) mengapit kubur dari semen



Kubur batu dari bahan semen mulai digunakan sejak tahun 1950 an, dan penggunaannya makin diminati karena karena kubur dari semen jauh lebih murah dan praktis dibandingkan batuan asli.

Kubur batu berupa *kabang* maupun *watu pawesi* merupakan kubur primer yang dipakai secara *komunal* (bersama-sama) suami istri dan cucu-cucunya. Jenazah anak kandung tidak dapat dikuburkan bersama jenazah orang tuanya, hal ini didasari pandangan bahwa pada waktu hidup seorang anak yang telah dewasa dan menikah tidak boleh tinggal sekamar dengan orang tua, sehingga setelah meninggal juga tidak boleh dikubur dalam *odi* yang sama.

Bangunan kubur batu (*rati, hondi, odi, watu odi*) yang hampir selalu berada dekat dengan rumah merupakan suatu pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya.

Tradisi Megalitik

Budaya megalitik berlanjut (*living megalithic*) di Sumba mengenal penempatan lokasi suci di tempat yang tinggi, namun terdapat beberapa pergeseran pola dasar (prinsip dasar) dalam pembangunan sarana-sarana megalitik di wilayah Sumba.

Pada awalnya pola letak megalit di daerah Sumba sebagaimana pendukung megalitik lainnya juga berpedoman kepada kepercayaan akan adanya arwah-arwah leluhur yang bersemayam di gunung (*mountain of god*) seperti yang dikemukakan oleh Quaritz Wales (1976). Namun karena perkembangan keamanan waktu itu, orientasi mengalami perubahan dan beralih mengikuti bentuk kontur lahan. Situasi keamanan di masa lalu yang sering memicu perang suku



membuat pemukiman lebih banyak berada pada bukit-bukit yang terjal, sehingga masyarakat Sumba pun menyesuaikan dengan keadaan lingkungan.

Pergeseran nilai-nilai religius dan pengagungan arwah nenek moyang di gunung ke nilai praktis yaitu faktor keamanan, turut mempengaruhi arah hadap (orientasi) megalit. Meskipun pemujaan leluhur tetap menjadi inti dari budaya mereka, namun orientasi kubur batu sudah tidak lagi ke gunung tetapi lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur praktis yang memudahkan peletakan kubur batu dalam *natar* (halaman) yang dipakai untuk upacara, sehingga kubur-kubur tersebut tidak mengganggu upacara-upacara ritual.

Kubur-kubur batu ditempatkan pada posisi pinggir *natar*, sehingga *natar* tersebut berbentuk persegi panjang, bulat, dan oval yang diperuntukkan sebagai pelataran upacara.

Lingkungan pemukiman Sumba berupa bukit-bukit berbatu kapur (*gamping*) dan patahan-patahannya telah menghasilkan berbagai bentuk batu alam. Demikian juga sepanjang aliran-aliran sungai yang mengalir terdapat batu-batu kapur yang bermanfaat dalam pendirian megalit. Pendukung tradisi megalit pada waktu itu memanfaatkan alam khususnya bukit-bukit yang ada sebagai perkampungan maupun sebagai tempat pendirian sarana peribadatan, sedangkan konstruksi diambil dari tempat-tempat sekitarnya yang menyediakan bahan-bahan keperluan batu kubur dan non kubur.

Tradisi megalitik mempunyai dasar kepercayaan yang mengacu kepada kekuatan supernatural yaitu suatu kekuatan yang ada di luar jangkauan pikiran manusia yang dalam hal ini adalah arwah nenek moyang (leluhur). Kekuatan inilah yang akan terus mempengaruhi hidup manusia.

Adanya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang terus hidup dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia, maka muncul suatu usaha untuk memperlakukan jenazah sebaik-baiknya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar arwah si mati dapat membantu mereka dan akan selalu mendatangkan kesejahteraan.

Orang yang meninggal akan dikubur dalam batu kubur yang megah dengan pola hias yang raya. Di samping itu pada waktu penguburan disertakan pula bekal kubur berupa antara lain : piring, gelang, kalung, ikat pinggang, *mamuli*, *marangga* bahkan terkadang disertakan hewan-hewan korban.

Keberadaan perkampungan tradisional Sumba tidak dapat dipisahkan dari kubur-kubur batu. Setiap perkampungan tradisional selalu memiliki tinggalan megalit berupa kubur-kubur batu di tengah pemukimannya.

Ada dua alasan mengapa kubur selalu berada di tengah pemukiman dan cenderung terletak di depan rumah. Pertama hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kubur yang terletak di depan rumah akan mudah dilihat setiap saat oleh anggota keluarga yang masih hidup, sehingga memudahkan pula untuk mengirim doa dan sesaji. Ini merupakan satu bukti penghormatan untuk orang yang telah meninggal.

Alasan kedua walaupun dunia orang hidup dan yang telah meninggal berbeda alam, namun secara fisik mereka tidak ingin “berjauhan”. Kubur harus selalu berada di dekat rumah karena adanya kepercayaan jika waktu masih hidup mereka tinggal bersama dalam satu rumah dan harus selalu bersatu demi keamanan, maka jika ada yang meninggal, tidak boleh jauh dari keluarga yang masih hidup untuk tetap menciptakan rasa persatuan pada hubungan batin.



Gambar 10. Kubur batu (reti) di Pau

Terkadang Orang Sumba mempersiapkan kubur untuk dirinya sendiri atau keluarganya saat mereka masih hidup. Hal ini dikarenakan mempersiapkan kubur bagi dirinya sendiri merupakan satu kebanggaan dan bisa mendatangkan rasa nyaman. Terlebih jika kubur tersebut terbuat dari monolit besar yang untuk menariknya dan membuatnya menjadi kubur memerlukan biaya yang sangat besar, tentu mendatangkan prestise tersendiri bagi pemiliknya.

Bagi Orang Sumba, kubur batu tidak sekedar tempat penyimpanan jenazah leluhur melainkan memiliki makna yang lebih dalam. Kubur batu adalah bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat terhadap leluhur mereka, sehingga mereka mencurahkan segala kemampuan demi mendirikan batu kubur yang layak bagi orang tua atau leluhurnya. Tidak mengherankan jika kubur batu di Sumba selain merupakan kubur primer, juga bisa menjadi kubur sekunder. Hal ini terjadi apabila ada pemindahan tulang belulang dari kubur lama menuju kubur baru,



karena dalam falsafah Sumba mereka selalu ingin memberikan yang terbaik untuk leluhur.

Kubur-kubur batu menempati posisi istimewa dalam denah pemukiman. Sebagian besar pemukiman di Sumba menunjukkan pola berjajar linier utara-selatan, saling berhadapan, menghadap ke kubur-kubur batu dan tempat-tempat pemujaan (*marapuano*). Ada pula pemukiman melingkar, yang berkiblat ke kubur-kubur batu yang terletak di tengahnya.

Inilah dedikasi orang Sumba kepada arwah leluhur. Sebuah *local genius* yang tetap mereka pertahankan, di antara kuatnya dominasi Kristen-Protestan. Agama dan tradisi, berdampingan secara harmonis dalam keseharian orang Sumba.



Gambar 11. Kubur batu yang hampir selalu diletakkan di depan rumah



4. UPACARA (RITUAL) DAN TRADISI SUMBA

Pendukung budaya megalitik berlanjut di Sumba masih memegang teguh ajaran nenek moyang dengan menjalani ritual upacara-upacara adat yang hakekatnya adalah penghormatan pada Sang Pencipta dan leluhur. Di sinilah faktor menarik dari keberadaan bangunan-bangunan megalitik di situs-situs megalitik berlanjut. Artefak tersebut tidak sekedar benda-benda mati, melainkan merupakan benda-benda yang masih selalu dimanfaatkan dan melekat erat dengan ritme religi masyarakatnya hingga saat ini.

Pemujaan arwah para leluhur (*ancestor worship*) menjadi inti dari setiap pendirian dan pemanfaatan bangunan megalitik tersebut, yang bersumber dari kepercayaan asli masyarakat.

Upacara-upacara yang ditujukan untuk memohon kepada Tuhan atau leluhur agar memberikan kesejahteraan kepada mereka, terdiri atas berbagai jenis upacara antara lain upacara untuk mengangkat ketua adat, upacara syukuran setelah menyelesaikan pekerjaan, upacara menolak bahaya, upacara memperbaiki rumah adat, upacara mohon turun hujan, upacara tanam padi dan upacara panen.

Upacara Tarik Batu (Tengi Watu)



Foto 12 : Upacara tarik batu (tengi watu) di Sumba

Upacara tarik batu merupakan rangkaian prosesusal dari upacara penguburan tradisi megalitik di Sumba. Upacara



Gambar 13. Kubur batu yang akan ditarik dipayungi kain-kain tenun

ini sangat menarik karena berlangsung di tengah masyarakat modern, namun dalam balutan budaya megalitik. Upacara tarik batu merupakan bentuk dedikasi seorang anak pada orangtua atau leluhur.

Terkadang anak atau cucu mempersembahkan upacara tarik batu guna penguburan orangtuanya disaat kedua orang tuanya atau kakek neneknya tersebut masih hidup. Hal ini merupakan sebuah prestise tersendiri karena orang tua dapat langsung merasakan megahnya upacara tarik batu kubur yang kelak akan dipakai menyimpan jasadnya. (Handini, 2009)



Gambar 14. Paaung watu memimpin upacara dari atas kubur batu yang akan ditarik

Upacara tarik batu di Sumba dipimpin seorang *paaung watu* yang bertugas mengatur jalannya prosesi hingga selesai. Sesaat sebelum acara tarik batu dimulai, santan kelapa (*way malala*) dipercikkan ke batu, sebagai simbol penyucian batu agar



batu lebih mudah untuk ditarik. Di atas batu juga disiapkan gong (*katala*) dan beduk (*laba*) sebagai alat musik untuk memberikan semangat kepada para penarik batu.

Di Sumba, tarik batu dapat melibatkan ratusan bahkan ribuan orang karena beratnya batu yang akan ditarik. Masyarakat bekerja secara gotong royong dari mulai mencari bahan baku, memahatnya menjadi peti kubur batu sampai menarik peti kubur batu yang beratnya bisa mencapai puluhan ton. Prosesi penarikan kubur batu dari tempat asal menuju lokasi baru merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dijadikan wisata budaya khusus.

Saat penarikan batu, sebagai alas digunakan balok-balok kayu bulat yang disebut *kalang* sebagai landasan yang berfungsi sebagai roda. Kubur batu juga dikelilingi oleh oleh ratusan kain adat yang merupakan sumbangan dari para kerabat. Satu kubur batu yang memiliki berat lebih dari dua ton dapat ditarik oleh ribuan orang sejauh 2,2 km dan memakan waktu hampir tujuh jam. (Handini, 2009).

Kepada seluruh masyarakat yang telah bergotong royong menarik batu, dibagilah daging, yang bermakna untuk membersihkan tangan yang luka karena menarik batu. Acara ini diadakan oleh keluarga sebagai ungkapan terima kasih kepada setiap orang yang telah terlibat secara aktif pada acara tarik batu. Tampaknya, ciri-ciri budaya megalitik yang berintikan pemujaan kepada arwah leluhur (*ancestor worship*) itu tidak saja hanya terlihat dari pendirian dan pemakaian kubur-kubur batu tersebut, akan tetapi juga dapat dilihat dalam keseharian mereka.

Marapu yang masih dianut sebagian besar orang Sumba saat ini, merupakan kepercayaan asli yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang, meyakini roh-roh leluhur



sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta. Inilah inti dari pendirian kubur-kubur batu tersebut.

Upacara Kematian Menurut Adat Marapu

Upacara kematian di Sumba terutama pada penganut *Marapu* memiliki keunikan jika dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Sesaat setelah kematian, jenazah ditempatkan di ruang *tabalo* yang terletak di sebelah kiri pintu rumah. Setelah itu diadakan upacara yang dipimpin oleh *rato*.

Dalam adat Sumba, sesaat setelah kematian harus diadakan acara *pahadanganu* (membangunkan) yang fungsinya untuk meyakinkan bahwa almarhum benar-benar telah meninggal dunia. Sebelum upacara *pahadanganu*, keluarga atau kerabat dilarang mengeluarkan air mata. Setelah yakin bahwa almarhum benar-benar telah meninggal dunia, baru dilanjutkan dengan acara memberitahu kerabat (*dungangu*). Pada hari-h penguburan, acara dimulai dengan penyambutan (*lodu tangu*), penerimaan sumbangan (*pangadi*), meratap (*padadurungu*), memberi makan si mati (*pawondungu*), menurunkan jenazah dari rumah (*papapurungu*), penguburan (*tangu*), dan menjamu tamu (*tuangu kameti*). (Woha, 2007: 305).

Perawatan jenazah dimulai sejak hari pertama kematian, dimana jenazah mereka langsung disuntik dengan formalin agar tidak membusuk. Beberapa dasawarsa yang lalu sebelum mereka mengenal formalin, pengawetan jenazah dilakukan menggunakan ramuan-ramuan tradisional. Setelah disuntik, jenazah diberi pakaian berupa kain adat lengkap dengan perhiasan seperti bros emas (*mamuli*) atau manik-manik. Posisi tubuh diatur seperti bayi yang meringkuk dalam kandungan, dengan



kedua kaki menyentuh dada dan kedua tangan menopang dagu. Untuk mempertahankan posisi tersebut maka tubuh jenazah diikat dengan kain merah. Pada hari kedua atau ketiga setelah kematian, seluruh bagian jenazah dibungkus dengan kain tenun adat pemberian para kerabat yang melayat.

Jumlah kain yang membungkus jenazah bisa mencapai 60 lembar, sampai membentuk sebuah buntalan besar. Jika jumlah kain pemberian kerabat terlampau banyak maka kain akan disertakan sebagai bekal kubur. Jenazah yang telah dililit kain disemayamkan dalam sebuah ruangan sampai tiba hari penguburan. Terkadang satu jenazah bisa menunggu waktu sampai puluhan tahun untuk dikuburkan.

Sebelum dibuatkan kamar khusus, jenazah wajib diberi makan sehari 2 atau 3 kali sesuai kebiasaan makan si mati sewaktu hidup, yang dikenal dengan istilah *pawondungu* atau *pangangu uhu mameti*, berupa sirih pinang, minuman dan makanan. Jika sudah dimasukkan dalam sebuah kamar khusus, maka jenazah tidak lagi diberi makan. Menjelang upacara penguburan jenazah



Gambar 15. Pemberian sirih pinang untuk si mati

dikeluarkan dari kamar dan prosesi pemberian m a k a n dilakukan k e m b a l i s a m p a i j e n a z a h dikuburkan.



Sejak saat itu jenazah dikawal oleh *papanggang*, yakni hamba sahaya (*ata*) almarhum yang terpilih untuk menemani jenazah setiap hari sampai selesai upacara penguburan. Jenazah yang dikawal oleh papanggang hampir pasti merupakan seorang bangsawan yang semasa hidupnya memiliki hamba (*ata*) (Handini, 2015).

Para *papanggang* adalah “simbol” si mati, sehingga dalam menjalankan tugasnya ada beberapa aturan dan pantangan yang harus diikuti. Jumlah *papanggang* bervariasi dengan tugas masing-masing yang berbeda antara lain papanggang yang membawa kuda sebagai kendaraan arwah (*kalitinjarah*), pembawa kerudung (*tidung tubu*), pembawa tempat sirih pinang perempuan (*yutu kapu*) dan pembawa sirih pinang laki-laki (*halili kolumbut*). (Handini, 2015).



Gambar 16. Penyembelihan binatang korban



Pada hari-h penguburan, prosesi ritual diawali dengan penyembelihan hewan kerbau, dimana hati kerbau tersebut kemudian dimasak dan dipersembahkan sebagai makanan terakhir kepada keempat jenazah. Sebelum dipersembahkan sebagai sesaji untuk si mati, hati kerbau tersebut “dibaca” lebih dahulu oleh tokoh adat. Jika hati kerbau menandakan sesuatu yang baik maka hati tersebut bisa dipersembahkan kepada si mati, namun jika hati tersebut dianggap kurang baik, maka harus dilakukan penyembelihan kerbau baru. Hal ini menyimbolkan bahwa mereka hanya mempersembahkan yang terbaik untuk leluhur mereka. (Handini, 2015).

Hewan yang dikorbankan dalam upacara ritual penguburan ini berjumlah delapan yakni dua kerbau dan dua kuda sebelum penguburan serta dua kerbau dan dua kuda sesudah penguburan. Khusus untuk hewan yang dikorbankan, dagingnya tidak boleh diambil oleh keluarga atau dihidangkan untuk para tamu karena *pamali* memakan daging hewan yang dipersembahkan untuk almarhum. Biasanya yang mengambil daging tersebut adalah orang-orang yang berasal dari daerah lain yang tidak ada hubungannya dengan upacara penguburan ini. Hidangan untuk para tamu dan kerabat yang menghadiri penguburan digunakan daging dari hewan yang tidak dipakai sebagai korban atau persembahan yang jumlahnya bisa mencapai ratusan ekor. (Handini, 2015).

Upacara Renovasi Rumah Adat

Rumah adat Sumba terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak, sehingga setiap tujuh tahun harus direnovasi terutama bagian atap yang terbuat dari ilalang. Bahan-bahan pembuatan rumah diambil dari kebun. Misalnya kayu, atap dari daun ilalang, bambu untuk dinding dan lantai, serta pandan



untuk tikar. Pada saat renovasi yang melibatkan gotong royong antar keluarga atau *kabisu* yang sama, harus diadakan upacara adat yang dipimpin oleh *rato*. Upacara renovasi rumah termasuk pesta adat yang besar sehingga wajib menyembelih hewan kerbau dan menyertakan sesaji berupa tujuh piring sirih pinang lengkap yang ditaruh di atas kubur batu (*odi*).

Pada saat berlangsungnya upacara, para Dewa diyakini akan turun dan memberi restu untuk kesuksesan acara. Setelah upacara selesai, rumah mulai dibangun secara bersama-sama. Pekerjaan mendirikan rumah ini sendiri tidak berlangsung lama, karena bahan material telah disiapkan sebelumnya, seperti atap yang telah diikat, tiang kayu yang telah dipahat dan dinding rumah yang telah dianyam.

Untuk tiang utama rumah, digunakan kayu-kayu besar dari bahan mahoni atau kayu lain yang kuat yang harus ditarik dari dalam hutan. Upacara tarik kayu ini bisa memakan waktu 3-4 hari tergantung ukuran kayu dan jarak kayu menuju lokasi rumah. Tarik kayu bisa dilakukan oleh ratusan orang yang dikerjakan secara gotong royong. Sampai di lokasi, diadakan upacara potong kerbau dan babi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah peserta upacara.

Upacara panen

Menanam padi di Sumba umumnya dilakukan sekitar bulan Januari, dan baru bisa dipanen 7 bulan sesudahnya. Padi hanya bisa ditanam satu kali dalam setahun, karena sistem pengairan yang sebagian besar masih tergantung pada air hujan.

Sebelum acara panen jagung atau padi dimulai, sebagian kecil jagung dan padi diambil untuk disimpan di *hedi marapu* yang terletak di atap pintu masuk sebelah kanan. Padi atau



jagung tersebut dibawa ke hutan *purung taliang marapu* untuk diupacarakan, agar panen berhasil baik. Inti dari upacara ini adalah bahwa hasil panen pertama harus dipersembahkan kepada para Dewa, sebagai tanda penghormatan.

Pada saat panen, sesaji berupa sirih pinang dan makanan, dihaturkan ke sebuah pohon yang disucikan di atas bukit, dalam prosesi *ambe lakara*. Warga dari kampung tetangga pun berdatangan, membawa nasi dalam besek (*bula*).

Semua warga yang hadir tak mau ketinggalan menyertakan nasi dari padi terbaik yang mereka tanam. Sebagian kecil dari hasil padi langsung ditumbuk hari itu kemudian ditanak, untuk diberkati sang *rato*. Begitu selesai diberkati, nasi akan dibawa pulang, dimakan anggota keluarga inti.

Pasola

Pasola yang merupakan penutup dari rangkaian pesta nyale adalah sebuah bentuk ritual budaya berupa permainan melempar lembing dari atas kuda oleh kedua kelompok yang berlawanan. *Pasola* berasal dari kata '*sola*' atau '*hola*', yang berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda. *Pasola* diselenggarakan setahun sekali pada permulaan musim tanam yakni bulan Februari di Kecamatan Kodi dan Lamboya, dan bulan Meret di Kecamatan Wanokaka. *Pasola* dilaksanakan di padang luas, disaksikan oleh segenap warga *kabisu* dan *paraingu* dari kedua kelompok yang bertanding dan oleh masyarakat umum.

Setiap kelompok diwakili oleh satu atau beberapa laki-laki yang terpilih. Satu saudara dari satu *paraingu* bisa dipecah menjadi dua kelompok dan saling berhadapan sebagai musuh. Persaingan untuk saling menjatuhkan lawan sangat jelas terlihat,



sehingga keributan juga kerap mewarnai *pasola*.

Dua kelompok bertarung memacu kencang kudanya dan saling melempar lembing mengenai badan lawan. Jika ada darah yang menetes, ini merupakan persembahan kepada Dewa Bumi agar tanah menjadi subur dan padi terhindar dari hama.

Ritual *pasola* tidak sah sebelum ada darah manusia yang tertumpah di tanah. Tidak jarang ada korban jiwa dalam ritual *pasola*, meski demikian, setelah *pasola* berakhir, tidak boleh ada dendam atau sakit hati yang dibawa.

Wollu Podu

Wollu Podu atau *bulan pamali* merupakan suatu ritual budaya yang unik dan menarik. Pada hakekatnya *wollu podu* adalah pergantian tahun baru bagi pemeluk *Marapu* di Sumba sekaligus tanda memasuki musim penghujan. *Wollu podu* selalu dilaksanakan pada bulan November namun tidak bisa ditentukan tanggal pastinya sebelum melihat posisi bulan. Ritual *Wollu Podu* dilaksanakan di kampung Tarung, Kecamatan Loli dan dipusatkan di *uma rowa uma kalada*. Selama bulan November di sekitar Tarung, tidak diperkenankan ada kegiatan selain *wollu podu*, kecuali membersihkan ladang dan kebun, khitan (sunat) bagi anak laki-laki dan berburu babi hutan. Jika ada yang meninggal pada saat *wollu podu*, dilarang untuk diratapi atau dipestakan, harus menunggu sampai *wollu podu* berakhir.

Perayaan *wollu podu* dilaksanakan dengan mengundang warga dari kampung lain. Setelah undangan disampaikan, para *rato* atau tetua adat bersembahyang, minta restu pada roh leluhur.

Sebulan sebelum perayaan *wollu podu* biasanya dimanfaatkan untuk acara sunat (*kapoke'*) bagi anak laki-laki

sebagai salah satu ritual yang wajib dijalani saat memasuki masa dewasa. *Wollu podu* berlangsung selama satu bulan dengan kegiatan antara lain malam *kawuku* yakni menerima tamu, malam *massaramale*, malam *mana'a* (membakar ayam untuk persembahan), dan *kalanggo* (bergembira dari jam 5 pagi sampai jam 8 malam dengan menggelar atraksi kesenian dan permainan rakyat).

Inti dari *wollu podu* adalah pidato pemimpin umat atau *rato rumata* yang berisi wejangan hidup. Kemeriahan pesta *wollu podu* menyambut awal musim tanam ditandai dengan permainan tinju adat atau *pajurra*, tarian tradisional dan berbagai permainan rakyat. Setelah *wollu podu* berakhir, esok harinya mereka mulai bekerja untuk musim tanam, diiringi harapan, panen akan melimpah di tanah Sumba.

Masyarakat adat Sumba memandang ideal terhadap pemukiman (*Paraingu*) maupun rumah adat apabila terjaganya harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan Lingkungan.

Wujud fisik landasan ideal ini diwujudkan dalam penataan pola bangunan harus seiring dengan aliran sungai, yang mempunyai makna bahwa air sungai memberi kehidupan bagi manusia yang paling utama, aliran sungai hulu dan ilir identik dengan konsep *luan* dan *teben* (Bali) bahwa menurut pandangan hulu yang diutamakan merupakan posisi tempat yang disucikan kemudian baru mengarah ke teben (hilir). Demikian juga pola pemukiman sumba yang dibuat seiring lintasan sungai dari hulu ke hilir, rumah adat utama ditempatkan pada posisi hulu dan dilanjutkan penempatan bangunan lainnya pada posisi hilir.

5. Perkampungan dan Arsitektur Rumah Adat



Gambar 17. Rumah Adat di Kampung Pau

Pola tata letak rumah adat di Sumba sangat dipengaruhi oleh bentuk lahan yang tersedia. Jika pola perkampungan cenderung sempit dan terbatas, umumnya perkampungan berpola sirkuler, sementara jika luas lahan memanjang, umumnya pemukiman berpola linier

Perkampungan Adat

Pola linier maupun sirkuler mempunyai kesamaan yakni adanya kubur-kubur batu yang diletakkan di tengah-tengah pemukiman. Adanya *para-para* dalam rumah yang difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil ladang dan kebun mencerminkan bahwa tatanan pemukiman masyarakat agraris karena kawasan Sumba terutama Sumba Barat cukup subur.

Masyarakat Sumba berusaha melestarikan kawasan wilayahnya melalui budaya lokal yang dimiliki seperti adanya



aturan dalam penebangan kayu hutan untuk bahan bangunan. Pohon beringin mendapat perlakuan khusus dikeramatkan dan umumnya ditempatkan pada pintu masuk perkampungan. Keberadaan pohon-pohon besar seperti beringin santa membantu menjaga kesediaan air karena berfungsi sebagai resapan air.

Di kalangan orang Sumba, pohon beringin (*malimping* dalam bahasa Wawewa atau *alicing* memiliki makna khusus karena dianggap sebagai pohon yang dikeramatkan. Pohon beringin juga memiliki makna sebagai batas perkampungan, atau pintu masuk kampung. Oleh karena itu hampir di setiap perkampungan adat, dapat ditemukan pohon beringin.

Keadaan lingkungan berpengaruh terhadap pola dan tata letak pemukiman di Sumba. Kondisi lingkungan perbukitan yang tinggi agak rentan terjadinya bencana alam, dan hal ini disikapi secara adaptif. Pola melingkar dengan kiblat ke tengah salah satu tujuannya adalah untuk menghindari terpaan angin keras di perbukitan. Demikian juga susunan pemukiman berteras ke bawah yang dimaksudkan untuk menghindari terjadinya longsor.

Vegetasi tanaman keras dan adanya kepercayaan melarang penebangan tanaman tertentu mempunyai tujuan untuk keselamatan kawasan karena tanaman besar dengan kekuatan akar mampu memberikan kekuatan terhadap struktur tanah. Hal ini mengindikasikan keselarasan tempat hunian mereka dengan lingkungan sekitarnya. Demikian juga dalam kaitan dengan pelestarian terhadap vegetasi tertentu seperti pohon beringin serta adanya kepercayaan penggunaan kayu tertentu sebagai bahan bangunan seperti kayu mayela hanya boleh ditebang untuk rumah induk.

Kearifan peradaban dalam pelestarian terhadap lingkungan tercermin dari pemanfaatan sumberdaya alam untuk



pembuatan bangunan. Orang Sumba memiliki kepercayaan untuk melakukan ritual khusus saat menebang hutan sebagai simbol permohonan izin kepada penguasa hutan.

Kayu yang telah ditebang dibungkus dengan kain dan dibawa bersama-sama ke lokasi pemukiman. Sisa tebangan di hutan harus ditutup dengan batu agar sisa kayu yang dipotong tetap basah dan tunasnya dapat tumbuh. Aturan larangan menebang kayu cendana sedikitnya dapat menyelamatkan cendana dari kepunahan. Kearifan seperti ini disadari atau tidak merupakan pelestarian vegetasi tertentu.

Konsep tradisional dalam penataan tempat hunian sudah dilakukan dengan pembagian tiga segmen yakni tata letak rumah, halaman dan dibelakang kebun. Kebun dimaksud bukan saja tanaman ladang namun dipelihara juga tanaman vegetasi keras (pohon) yang besar. Ada kepercayaan larangan menebang pohon yang besar dan rindang yang disebut wroka karena bila dilanggar dipercayai akan menimbulkan malapetaka.

Perkampungan orang Sumba umumnya berada di atas bukit yang dikelilingi pagar batu yang tersusun rapi (batu yang di susun rapi tanpa menggunakan semen atau bahan perekat lainnya). Fenomena tersebut erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sumba pada masa lalu yang sering diwarnai pertikaian antar suku/*kabisu*, sehingga membutuhkan pemukiman di atas bukit untuk perlindungan sekaligus memantau musuh (Vel, 2008).

Arsitektur Rumah Adat

Pada dasarnya secara morfologi rumah tradisional Sumba memiliki bentuk yang sama yakni konstruksi rumah panggung dengan empat tiang utama berbentuk bulat yang terbuat dari



kayu atau batu. Rumah terbagi menjadi tiga ruang, yakni kolong rumah sebagai tempat ternak, lantai satu sebagai tempat aktifitas manusia, dan loteng rumah dimana pada salah satu bagiannya terdapat ruang *marapu* yang disucikan. Dinding dan lantai rumah terbuat dari bambu atau anyaman bambu, sementara atap dibuat dari jalinan ilalang.

Rumah adat Sumba menggunakan pasak dengan alat ikat tali hutan atau rotan. Konstruksi rumah berupa rumah panggung, dimana bagian bawah panggung digunakan untuk memelihara ternak seperti babi, kuda, dan kambing kambing. Bagian panggung digunakan sebagai tempat aktifitas manusia seperti dapur, tempat tidur dan tempat menerima tamu. Di lantai atas terdapat loteng yang digunakan untuk menyimpan makanan seperti padi, jagung yang kemudian diasapi dari bawah. Di atas tempat makanan terdapat ruang *Marapu*, yakni tempat menyimpan barang-barang upacara dan tempat mengirim sesaji untuk para dewa.

Struktur rumah adat secara vertikal terbagi tiga bagian yakni bagian atap rumah dengan konstruksi atap menara, badan rumah dan bagian bawah (kolong rumah). Struktur bagian badan rumah secara horizontal, terbagi tiga yaitu beranda depan (*totano tabalo*), ruangan dan beranda belakang (*totano karabawawe*). Pintu masuk dari arah depan diperuntukkan bagi laki-laki dan pintu masuk dari arah belakang diperuntukkan bagi wanita.

Di tengah-tengah empat tiang utama dimanfaatkan sebagai dapur. Balai-balai kecil yang dibuatkan disekitar tiang utama difungsikan untuk menaruh masakan untuk tamu, sedangkan ruangan yang diperuntukkan kamar tidur keluarga di tempatkan pada sisi kanan dan kiri rumah.

Dinding rumah adat sebagian menggunakan anyaman



bambu namun sebagian ada yang menggunakan susunan bambu utuh yang dirangkai menjadi satu. Sirkulasi udara tetap terjaga melalui kisi-kisi dinding yang terbuat dari bambu.



Gambar 18. Rumah adat Sumba dengan menaranya yang menjulang

Lantai umumnya terbuat dari susunan batu yang ditopang balok induk dan balok anak, dan diikat dengan akar pohon. Lantai rumah berada sekitar 1-2 meter dari permukaan tanah, sehingga untuk mencapai lantai digunakan anak tangga yang juga terbuat dari batang bambu (Immaculata, 2002).

Ornamen yang diukirkan pada keempat tiang pokok, antara lain berupa bentuk keramik, mangkok dan hiasan segitiga.



Tengkorak babi yang dijadikan hiasan di dinding-dinding rumah adalah tengkorak babi yang disembelih pada waktu upacara adat, sementara babi yang disembelih untuk dikonsumsi sehari-hari tengkoraknya tidak dapat dijadikan hiasan rumah.

Tiga tipe pola perkampungan rumah adat di Sumba adalah pola linier, pola melingkar dan pola *natar*. Pola linier di daerah dataran posisi rumah berderet saling berhadapan.

Lahan yang luas pada pola ini memungkinkan dalam pengaturan tata letak rumah yang umumnya berderet dari utara ke selatan dengan arah hadap rumah timur-barat. Tata letak bangunan dibagi dalam tiga segmen yakni halaman depan (*talora*), tempat posisi rumah adat dan halaman belakang (*kaliwu*). Pola ini dapat dilihat pada pemukiman Kampung Kabondho, Makatakeri, Pasunga, Deri Kambajawa, Bonndo Bukka, dan Kampung Tambelar. Sedangkan pola linier di daerah pegunungan tata letak rumah dibuat linier namun mengikuti transis kemiringan lahan seperti di Kampung Deri Kambajawa dan *uma dewa* di Kampung Lai Tarung.

Pola melingkar dapat dijumpai di pemukiman Kampung Gallo Bakul, Kampung Tambelar dan Kampung Tarung. Arah hadap rumah dengan tata letak pola melingkar mengarah ke posisi kubur batu yang berada di tengah pemukiman. Pola arah hadap rumah ke tengah ini dimaksud untuk mengantisipasi kondisi alam di tempat yang tinggi dengan terpaan angin yang keras.

Pola *natar* tergolong unik karena semua rumah berkiblat ke *natar* (tempat kubur/*hondi*). Tata letak bangunan pokok menghadap ke utara dan berhadapan dengan bangunan didepannya dan bangunan lainnya yang dikenal bangunan sayap kanan dan sayap kiri. Contoh ini dapat dilihat pada Kampung Wainyapu, Kodi Bangedo.

Pada dasarnya secara morfologi bentuk bangunan rumah adat Sumba mempunyai bentuk yang sama yakni rumah



panggung, kecuali pada *uma dewa* yang konstruksi rumahnya tidak menggunakan panggung, melainkan dasar bangunan langsung pada tanah.



Gambar 19. Atap rumah dengan dua tiang kecil

Filosofi dua tiang kecil yang ditemukan di atap rumah melambangkan perjalanan nenek moyang mereka sampai ke daratan Sumba dengan naik sampan, yakni seorang pendayung dan seorang pengemudi dari *Bodobulung Waloraya* yang merupakan kampung semua bangsa.



Berdasarkan konstruksi pintu masuk, rumah adat Sumba dapat dibedakan menjadi 3 tipe yakni :

- Pintu masuk di bagian serambi depan dan di bagian belakang.
- Tipe kedua dimana posisi kedua pintu terletak di depan yakni di sebelah kiri (wanita) dan kanan (laki-laki).
- Tipe ketiga dimana posisi pintu pertama yang diperuntukkan bagi laki-laki diletakkan didepan dan pintu kedua yang diperuntukkan bagi wanita diletakkan disamping.

Rumah adat di Sumba diturunkan secara turun temurun, pada anak laki-laki tertua, sehingga urusan rumah adat menjadi tanggung jawab anak laki-laki tertua. Tiang pokok pada sejumlah rumah adat umumnya menggunakan empat buah tiang utama namun ada pengecualian pada konstruksi tiang rumah *rato* yang difungsikan sebagai rumah pusat di Kampung Deri Kambajawa yang menggunakan delapan buah tiang. Tata ruang dalam rumah ada yang menggunakan sistem sekat penuh dengan menggunakan dinding bambu seperti yang terdapat di Kampung Deri Kambajawa kecuali rumah *Rato* yang tidak disekat, dan yang tanpa sekat seperti di Kampung Wainyapu.

Di atas dapur ada tempat penyimpanan makanan, bagian bawah tempat penyimpanan jagung, sementara bagian atasnya adalah tempat penyimpanan daging atau barang-barang yang perlu diawetkan dengan jalan diasap.

Rumah adat Sumba tidak menggunakan paku sama sekali, untuk mengikat kayu satu sama lain menggunakan tali dari sabut kelapa yang dalam istilah lokal disebut *kalere kawunata*. Atap rumah disebut *ngaingo* yang terbuat dari daun ilalang. *Kewi* adalah bagian rumah paling atas, tempat *marapu* bersemayam sekaligus tempat penyimpanan barang-barang berharga seperti piring porselen, tombak (*numbu*), parang panjang (*teko*), parang ulu gading (*teko ulu lele*).



Rumah adat Sumba umumnya kaya akan ornamen yang dipahatkan pada tiang utama. Walaupun terkadang penamaan lokal untuk ornamen tersebut berlainan di tiap daerah, namun secara umum ornamen tersebut berbentuk piring panjang (*lara*) yang melambangkan jalan, bentuk bunga (*dokonibo*) yang melambangkan arah (kompas) supaya dewa-dewa tidak tersesat pada waktu menghadiri upacara adat, bentuk lingkaran (*kabawi*) yang melambangkan tempat air, marangga yang melambangkan laki-laki, mamuli yang melambangkan wanita, gong lambang pesta adat, dan garis segitiga (*katarhuga*) melambangkan kekuatan. Variasi ornamen lain berbentuk manusia, hewan dan sulur-suluran.

Setiap kehidupan manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan fisik tidak terlepas dari tiga unsur yakni super struktur, struktur sosial dan Infrastruktur. Pembuatan bangunan arsitektur tradisional tidak terlepas dari wujud ideal masyarakat (Sanderson).

Arsitektur di Sumba wilayah timur umumnya dalam satu wilayah kampung dihuni satu kelompok *kabisu*, seperti rumah adat di Preinatang, Kampung Tanau, Kampung Wuku Ramba sedangkan di Sumba wilayah barat satu kampung bisa terdiri dari banyak *kabisu* seperti di Kampung Wainyapu, Kampung Kabondo, dan Kampung Lai Tarung.



Gambar 20. Rumah adat di Sumba Timur

Di Sumba wilayah barat terdapat *uma dewa* sedangkan di Sumba Timur tidak ditemukan, mungkin karena *uma dewa* merupakan bangunan adat pemujaan yang mempersatukan berbagai *kabisu* dalam satu kampung.

Aspek penting dalam arsitektur rumah adat Sumba adalah aspek kepercayaan yang berkaitan dengan sistem ideologi yang memandang manusia merupakan bagian dari alam dan wajib untuk menjaganya, sehingga dalam pendirian bangunan ini tidak merusak namun memanfaatkan material alam dengan tetap menjaga keseimbangan. Proses adaptasi seperti ini menurut Geertz merupakan keseimbangan yang dinamis pada masyarakat karena melalui kebudayaan yang mereka miliki mampu menyesuaikan diri dan adaptif terhadap lingkungan dan menyesuaikan dirinya sebagai bagian dari ekosistem (Poerwanto, 2000).

Dinamika masyarakat yang adaptif ini dapat diketahui

dari penataan penempatan bangunan dan perkampungan yang mengacu pada alur aliran sungai. Dalam pemanfaatan sumber daya alam pun tidak sembarangan karena menurut kepercayaan ada penunggu alam yang harus dihormati dan dimintai ijinnya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pemujaan *katoda* sebagai simbolis dewa penunggu alam ini di segala penjuru seperti di pekarangan rumah, di kebun, di ladang dan sebagainya. Setiap *katoda* memiliki nama khusus misalnya *katoda kawindu* di tiap rumah, *katodaparaingu* di depan pintu rumah, *katoda padua*, di tengah ladang dan sawah, *katoda mananga* di muara sungai dan *katoda* lainnya.

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusianya dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Secara fisik bangunan Sumba, merupakan satu kesatuan antara bangunan rumah adat, bangunan kubur batu, *katoda* maupun pola pemukiman yang secara konseptual tidak terlepas dari perhitungan alam.

Penempatan bangunan rumah adat Sumba Barat yang posisinya disesuaikan dengan pola perkampungan linier, melingkar, maupun pola *natar* mengikuti transis kemiringan lahan dan di Sumba Timur mengikuti alur sungai. Ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan sejak mulai sampai selesai merupakan simbolis keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan alamnya.

Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan di dalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang berjumlah empat.

Tiang pertama merupakan tempat pelaksanaan hubungan vertikal manusia antara manusia dengan Tuhannya dalam



kegiatan upacara merapu. Tiang utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan *kambaniuuratu* ini merupakan simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa sebagai perantara dengan Tuhan.

Tiga tiang lainnya sebagai simbolis hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisional semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal.

Pada dasarnya semua sistem sambungan di rumah sumba adalah portal, kecuali untuk atap dimana struktur atap mengandalkan ikatan baik ikatan dari ilalang penutup atap ke rangka bambu maupun rangka bambu itu ke struktur utama rumah yang berupa komposisi empat buah portal yang membentuk semacam sakaguru dalam struktur rumah Jawa. Berbeda dari saka guru Jawa yang terbangun dari empat tiang dengan pengakuan di kapitalnya sehingga keempatnya membentuk satu kesatuan yang solid, sementara sistem Sumba itu terjadi dari dua pasang portal yang ditumpangi oleh dua pasang portal lain.

Portal-portal ini mendapatkan kekakuannya dengan pen atau pasak, tanpa ikatan, namun terasa kokoh sehingga struktur rumah tidak lari. Sistem struktur yang sangat sederhana ini berkaitan dengan tidak dikenalnya alat pertukangan selain parang dan kampak. Tidak ada gergaji, pasak, pahat sehingga kesan rustik nampak kuat, seperti halnya mereka memperlakukan batu-batu besarnya.

Pendirian rumah adat di Sumba semuanya menggunakan material bahan alam yang diperoleh di lingkungan sekitar. Pola perkampungan rumah adat Sumba tata letak pemukimannya menyerupai bentuk perahu, secara simbolis yang diartikan



para leluhur masyarakat sumba setibanya di kawasan tersebut menggunakan perahu. Demikian juga dalam penataan letak bangunan rumah disyaratkan harus mengacu pada aliran sungai yang istilah lokal dikenal dengan sebutan “*tundu lukua*”(menurut sungai).

Tata letak bangunan di posisikan mengarah hilir-udik. Lokasi rumah adat umumnya di daerah perbukitan yang bertujuan untuk keamanan, dan tempat yang tinggi agar dapat memantau musuh karena sering terjadi perang antara kabihu(klan) maupun perang antara kampong (*paraingu*).

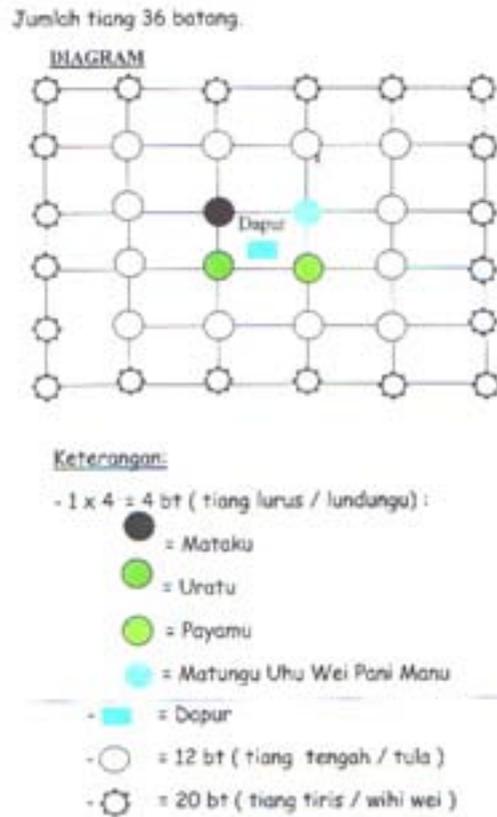
Proses pembangunan rumah adat diadakan beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan yang disebut dengan *punggu ai* yakni kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pemotongan kayu yang akan dipakai material rumah adat. Yila ai adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam acara tarik kayu, ukir usuk (*pawil kambaniru*), bangun rumah (*padahangu*), pasang usuk (*pahukungu*), pasang lantai (*patalarungu*), pasang atap (*pawitungu*), dan potong tali (*katahu hupuliku*). Semua pada kegiatan ini dilaksanakan upacara ritual korban potong ayam, babi ataupun kerbau.

Di Sumba Timur, rumah-rumah adat dibedakan menjadi empat macam yakni rumah menara (*uma batangu*), rumah yang lotengnya diperluas (*uma kabaku*), rumah air (*uma kamudungu*), (rumah empat air), dan *Uma kadua bapangu* (rumah dua air).

Sejumlah komponen dari bangunan Rumah adat Sumba Timur adalah:

1. *Batangu* = menara bagian atap rumah.
Umumnya ukuran tinggi menara dari 3 sampai 7 m. Ketinggiannya itu disesuaikan juga dari besarnya rumah adat tersebut.
2. *Tauna Nauma* = Badan rumah, ukurannya biasanya selisih panjang dengan lebar rumah ialah 1m atau 1 depa (ukuran tangan orang Dewasa).

3. *Kadu uma* = Tanduk rumah ini adalah simbol martabat pemilik rumah
4. *Kawuku* = Bubungan
5. *Karambua Uma* = Konstruksi yang menopang menara rumah
6. *Tolaku* = Tunjuk langit
7. *Lala tolaku* = Tempat berdirinya tunjuk langit



Gambar 21. Diagram tiang pada rumah adat Sumba Timur

8. *Hindi* = Para-para atau loteng tempat menyimpan Marapu (simbol-simbol sembah)
9. *Patiangangu Hindi* = Balok loteng
10. *Kamundu manu* = Usuk di bagian jiku
11. *Baina* = Induk rumah (bagian panjang)
12. *Anana* = Bagian lebar
13. *Bairina* = Usuk tengah yang biasa diberi tali rotan sepanjang usuk ini dari atas ke bawah (usuk induk).
14. *Pitaku witu* = Penahan ujung alang
15. *Tewaru* = Alas, alang pertama
16. *Kambaniru* = Tiang (ada 36 batang)
17. *Buamangu* = kolong rumah (dibawah balai-balai)
18. *Kambaniru* = tiang agung (tiang turus), 4 batang

Tata ruang rumah di bagi dalam beberapa segmen antara lain secara vertikal sebagai berikut : Bagian Menara adalah untuk ruang Marapu; Bagian tengah (badan rumah) adalah untuk manusia; Bagian bawah adalah untuk hewan-hewan ternak.

Pembagian ruangan pada bagian badan rumah yang diatur secara horizontal. *Bangga Bakul* adalah balai besar untuk menerima tamu, *bangga kudu*, adalah balai kecil tempat menempatkan air dan kayu api, *hanamba* adalah balai khusus untuk menyimpan beras, periuk dan perangkat lainnya untuk keperluan ritus Marapu. *Hanamba kudu* ialah tempat meletakkan air disaat melakukan ritus merapu.

Loteng (*hindi*), terdiri dari beberapa para diantaranya loteng kecil yang terletak di ujung bagian atas balai besar. Tempat ini merupakan tempat khusus untuk menyimpan persembahan Marapu berupa mas perak (*kawadak*) dan sirih pinang (*pahapa*) serta tombak kecil sebagai turun naiknya Marapu pada saat upacara berlangsung.

Loteng besar (*hindi bakul*), ialah bagian loteng paling atas. Secara simbolis mempunyai arti sebagai jembatan untuk sampai ke Marapu yang disembah. Selain itu ada komponen



bangunan pokok yang mempunyai arti penting dalam bangunan rumah adat sumba yaitu keberadaan empat tiang yang dikenal juga dengan istilah *pinggi rungu*. Keempat tiang utama ini ada yang diukir, dan salah satu tiangnya merupakan tempat untuk menancapkan tombak sebagai sarana/ tangga turun naiknya merapu.

Bangunan rumah adat sumba umumnya menggunakan bahan alam yang diperoleh dari alam di sekitarnya. Material yang dipergunakan ini tidak begitu saja diambil dari alam namun ada ritual tertentu yang harus dilaksanakan sebagai wujud bakti dan permohonan ijin kepada penguasa alam. Kegiatan ritual ini dimasing daerah mempunyai kekhasan masing-masing namun mempunyai makna yang sama. Penggunaan kayu tertentu serta adanya tebang pilih dan pelaksanaan pada hari tertentu itu suatu indikasi bahwa ada aturan dalam penggunaan sumber alam sehingga tidak mengganggu daur ekosistem alam. Hutan tidak gundul tetapi masyarakat masih dapat menggunakan material tersebut berkelanjutan.

Sistem pengerjaan konstruksi tradisional dalam menopang kekuatan konstruksi lebih banyak diadakan dengan sistem ikat dan penggunaan pasak kayu maupun bambu. Ukuran bangunan yang dibuat disesuaikan dengan pemiliknya maka dimensi ukuran yang digunakan ukuran komponen tubuh seperti tangan dan kaki.

Ragam hias yang ada di sejumlah rumah adat disamping memaknai estetika juga sebagai simbol status sosial. Umumnya Pada rumah adat yang dimiliki tokoh masyarakat atau dari kalangan Raja, dihias dengan relief atau ukiran pada tiang utama. Jenis hiasan berupa pahatan pada tiang utama rumah dengan motif binatang maupun hewan seperti kuda (*anjara*) merupakan simbol kekuatan, kegagahan kepahlawanan dan status sosial yang tinggi. Ayam (*manu*) simbol kesetiaan semangat cinta kasih dan rusa (*ruba*) simbol kekayaan dan kekuasaan. Ikan dan udang (*iangu, kurangu*) simbol kehidupan di alam baka.



Penggambaran binatang maupun hewan merupakan simbol keadaan ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Sedangkan perlambang kebesaran dan kepahlawanan ditandai dengan adanya tanduk kerbau yang dipasang pada depan pintu rumah (pintu utama).

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusianya dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya.

Ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan dari mulai sampai penyelesaian merupakan simbol keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan alamnya.

Pemujaan dengan menggunakan media *katoda*, menunjukkan masyarakat sumba mempercayai bahwa alam perlu dijaga keseimbangannya. Pemujaan katoda ada di beberapa tempat, seperti di kebun, sungai dan di depan rumah. *Katoda kawindu*, ada di tiap rumah, *katoda paraingu* di depan pintu rumah, katoda padua, di tengah ladang dan sawah, sementara di muara disebut *katoda mananga*. (Tunggul, 2004).

Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan didalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang jumlahnya 4, tiang pertama merupakan tempat pelaksanaan hubungan vertikal manusia antara manusia dengan Tuhannya dalam kegiatan upacara merapu. Tiang utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan *Kambaniuuratu* ini merupakan simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa (merapu) sebagai perantara dengan Tuhan. Tiga tiang lainnya sebagai simbolis hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisional semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga

keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal seperti di Bali dikenal dengan Tri Hita Kerana yakni tiga hal yang menyebabkan terjadinya keharmonisan di dunia ini apabila terjadi keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya.

Tata letak rumah tradisional Sumba baik itu yang berpola sirkular, linier maupun *natar* senantiasa berasosiasi dengan kubur-kubur batu yang terletak di tengah pemukiman, sehingga keberadaan sebuah rumah atau perkampungan tradisional tidak bisa dipisahkan dengan kubur-kubur batu.

Konsep yang mendasari tata letak rumah tradisional Sumba dengan bangunan megalitik tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan *marapu*, dimana kubur keluarga atau nenek moyang harus selalu berada di dekat pemukiman sebagai tanda penghormatan pada roh. Orang Sumba percaya kubur di depan rumah menjaga kedekatan mereka dengan anggota keluarga yang telah meninggal, sehingga roh leluhur akan senantiasa melindungi dan mendoakan keturunannya yang masih hidup.



Gambar 22. Masyarakat Sumba saat menghadiri upacara adat

Bangunan rumah adat tidak terpisah dengan *reti* (Kuburan batu) karena ada anggapan bahwa manusia dalam kehidupan dilindungi oleh leluhur karena dengan pemujaan leluhur yang disucikan sebagai media menjembatani hubungan manusia dengan Tuhannya. Demikian juga katoda, simbol pemujaan ini untuk mengormati keberadaan jagat alam yang dilindungi dewa penjaganya, baik di lingkungan kampung, di sawah dan di ladang ini sebagai simbol hubungan harmonisasi manusia dengan lingkungan. Pandangan ideal ini tercermin pula secara mikro dalam rumah adat. Seperti keberadaan tiang 4 batang pada bagian tengah rumah mempunyai makna khusus; satu tiang sebagai soko guru yang menunjukkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya dalam upacara *Marapu*.

Tiga tiang lainnya mempunyai fungsi hubungan secara horizontal manusia dengan sesamanya. Landasan ideal inilah mendasari pemikiran masyarakat sumba dalam mewujudkan lingkungan kampung (*pariangu*) yang harmonis dan menyatu dengan lingkungannya.

Tata letak rumah adat (*lewata moriata*) terhadap pola perkampungan, juga mencirikan orientasi *chtonis*, yaitu berorientasi pada kekuatan supra-natural, pegunungan, misalnya. Di lain pihak, kubur-kubur batu juga menempati posisi yang sangat istimewa. Sebagian besar pemukiman di sini menunjukkan pola berjajar linier utara-selatan, saling berhadapan, menghadap ke kubur-kubur batu dan tempat-tempat pemujaan (*marapuan*). Ada pula pemukiman melingkar, yang berkiblat ke kubur-kubur batu yang terletak di tengahnya. Inilah dedikasi orang Sumba kepada arwah leluhur. Sebuah *local genius* yang tetap mereka pertahankan, di antara kuatnya dominasi Kristen-Protestan. Agama dan tradisi, berdampingan secara harmonis dalam keseharian orang Sumba.



6. SUMBA : MASA LAMPAU UNTUK MASA DEPAN

Nilai dan segala proses yang terjadi dalam hubungan kekerabatan mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Berubahnya masyarakat ke arah industrialisasi bahkan ke era informasi akan membuat pola organisasi sosial, seketika berubah dan mengalami bentuk baru. (Koentjaraningrat, 1958).

Sebagaimana kita tahu, sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan (Fortes, 2005).

Struktur-struktur kekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klan. Ikatan diantara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari “persaudaraan sedarah” sampai persahabatan semacam “perkumpulan”. Umur dan ikatan yang terbentuk karena keinginan sendiri termasuk kedalam kategori bukan kerabat. Pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila ia memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seseorang lainnya.

Melalui beberapa ritual seperti *tengi watu*, sistem organisasi sosial terutama kekerabatan masyarakat Sumba bisa terus terjaga. Para leluhur memastikan bahwa sepeninggal mereka kekerabatan di Sumba harus tetap berjalan.

Di balik tujuan penghormatan kepada leluhur sesungguhnya, melalui ritual-ritual adat, masyarakat Sumba menitipkan pada generasi mendatang untuk menjamin masa depan mereka melalui aspek kekerabatan yang terus dijaga.

Apa yang terjadi pada masa kini tidak bisa dipisahkan dari masa lalu. Melalui ajaran leluhur inilah mereka ingin menguatkan eksistensi demi kesejahteraan masyarakat Sumba.



Di tengah modernisasi yang melanda semua sektor, masyarakat Sumba tetap teguh menjaga warisan leluhur tidak hanya untuk menghormati leluhur melainkan juga untuk persatuan dan kesejahteraan mereka.

Dikaitkan dengan kepariwisataan, sudah selayaknya Sumba yang memiliki kekayaan tradisi dan keindahan alam yang luar biasa ini semakin aktif berbenah. Sumba harus bergerak agar pariwisata wilayah ini bisa bangkit, salah satu syaratnya adalah infrastruktur dan fasilitas yang memadai.

Untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain, Sumba bisa mengandalkan pariwisata sebagai penghasil devisa. Yang harus dilakukan sekarang adalah bagaimana mengemas dan menggiatkan usaha pendukung agar turis-turis mancanegara maupun nusantara tertarik mengunjungi Sumba dan tinggal lebih lama sehingga mendatangkan pemasukan bagi pemerintah maupun masyarakat Sumba.

Beberapa hal yang bisa dijadikan masukan adalah pembenahan transportasi udara dari Denpasar, Kupang, atau kota lain menuju Sumba, sehingga turis memiliki keleluasaan dalam menentukan waktu kunjungan. Pembangunan infrastruktur menuju perkampungan tradisional seperti di Kalenda Mondala dan Wainyapu yang selama ini masih berupa tanah berbatu agar diaspal sehingga jarak tempuh dari Waikabubak dapat dipersingkat.

Hal lain yang perlu dipikirkan adalah pembuatan paket-paket perjalanan wisata yang harus secara proaktif “dijual keluar” berupa berbagai ragam budaya Sumba seperti *wollu podu* dan *pasola*, upacara-upacara adat, kekayaan satwa endemik dan kampung tradisional dengan tinggalan megalitiknya.

Obsesi untuk menjadikan Sumba sebagai Daerah Tujuan Wisata memang memerlukan kerja keras dari semua pihak, agar pariwisata Sumba dapat berkembang sekaligus dapat ikut meningkatkan kesejahteraan rakyat Sumba. Satu hal yang tetap



harus dijaga adalah bahwa pembangunan pariwisata Sumba harus tetap merangkul, melibatkan dan menghormati kearifan masyarakat tradisional.



Referensi :

- Dwelle, F. 2004. *Injil dan Marapu : Suatu studi historis teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Geria, I. Made. 2014. “Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang Sumba Timur”. *Forum Arkeologi* no 2. Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.
- Gunawan, Istutiah. 2000. *Hierarchy and Balance: A Study of Wanokaka Social Organization*. Canberra. Australia Department of Anthropology.
- Handini, Retno. 2006. “Menhir in the Exoticism of Toraja, South Sulawesi: a Living Megalithic Tradition”. *From Homo Erectus to The Living Traditions*. Bougon, France. EurASEAA 2006. p. 273-278.
- Handini, Retno. 2008. “Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. hal.437-445.
- Handini, Retno. 2009. “Pulling Stone Ceremony During Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba”. *Sharing Our Archaeological Heritage*. Johor Bahru, Malaysia. Yayasan Warisan Johor. p.182-193.
- Handini, Retno. 2011. “Pola Pemukiman Tradisional Ende Dalam Konteks Tradisi Megalitik”, *Forum Arkeologi*. Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.



Handini, Retno. 2015. “Kubur Batu dan Upacara Penguburan Raja-Raja Pau: Dedikasi Orang Sumba Timur pada Leluhur”. *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Kapita, Oe, H. 1976. *Sumba dengan adat Istiadatnya*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Koentjaraningrat, 1958. *Beberapa Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (sebuah ikhtisar). Jakarta. Penerbitan Universitas.

Kusumawati, Ayu. 1993. “Konsepsi dalam Penguburan Penganut Marapu di Sumba” dalam *Forum Arkeologi* No I/1992-1993. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

Maria, Siti. Julianus Limbong. 2007. *Marapu di Pulau Sumba*. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maschdijar, Lili Kusumawati. 2007. *Jejak Megalitik Arsitektur Sumba*. Jakarta. Graha Ilmu.

Meyer, Fortes. 2005. *Kinship and the Social Order*. Somerset. Transaction Publisher.

Sanderson, Stephen K. 2014. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realtisa Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers.

Seran, Sixtus Tey, Moenandjar Widiatmika, Nelci M. Mouwlaka, 2006. *Sumba Barat dalam Kancah Perjuangan*



Melawan Kolonialis. Unit Pelaksana Teknis Dinas Arkeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Prov. NTT. Kupang. CV. Harapan Jaya.

Soejono, R.P. (ed) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1996. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tunggul, Nggodu. 2004. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*. Jakarta. Pro Mellenio Center.

Turner, Victor. 1966. *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure*. New York. Cornell Paperbacks Cornell University Press.

Vel, Jacqueline A.C. 2008. *Uma Politics An Ethnography of Democratization in West Sumba, Indonesia, 1986-2006*. Leiden. KITLV Press.

Wellem, FD. 2004. *Injil dan Marapu, Suatu studi historis, teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Woha, Umbu Pora, 2007. *Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Kupang. Cipta Sarana Jaya.

Woha, Umbu Pora, 2008. *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*. Kupang. Undana Press.

DAFTAR GAMBAR

- | | |
|-----------|---|
| Gambar 1 | Peta Pulau Sumba |
| Gambar 2 | Kampung Wainyapu |
| Gambar 3 | Kuda, binatang ternak utama di Sumba |
| Gambar 4 | Kuda binatang ternak utama di Sumba |
| Gambar 5 | Perempuan Sumba sedang menganyam tas |
| Gambar 6 | Peti kubur jenis kabang |
| Gambar 7 | Watu pawesi dan kaduwatu |
| Gambar 8 | Pola hias pada kaduwatu |
| Gambar 9 | Kubur dari batu mengapit kubur dari semen |
| Gambar 10 | Kubur batu (reti) di Pau |
| Gambar 11 | Kubur batu yang hampir selalu diletakkan di depan rumah |
| Gambar 12 | Upacara tarik batu (tengi watu) di Sumba |
| Gambar 13 | Kubur batu yang akan ditarik dipayuni dengan kain tenun |
| Gambar 14 | Paaung watu memimpin upacara tarik batu di atas kubur batu yang ditarik |
| Gambar 15 | Pemberian sirih pinang untuk si mati |
| Gambar 16 | Penyembelihan binatang korban |
| Gambar 17 | Rumah Adat di Kampung Pau |
| Gambar 18 | Rumah adat Sumba dengan menaranya yang menjulang |
| Gambar 19 | Atap rumah dengan dua tiang kecil |
| Gambar 20 | Rumah adat di Sumba Timur |
| Gambar 21 | Diagram tiang pada rumah adat Sumba Timur |
| Gambar 22 | Masyarakat Sumba saat menghadiri upacara adat |